

Penciptaan Film Dokumenter “The Bunker” Dengan Menggunakan Teknik Editing Non-Linear

Creation of the Documentary Film “The Bunker” Using Non-Linear Editing Techniques

Ahmad Nurhadi Lubis^{a,1}, Suryanto^{b,2}

^{a,b}Program Studi Film dan Televisi Universitas Potensi Utama, KL. Yos Sudarso Km. 6,5 No. 3A, Medan, 20241, Indonesia
ahmadnurhadi2000@gmail.com¹, ryan.potensiutama@gmail.com²

ABSTRAK

Film dokumenter yang akan diciptakan berjudul “The Bunker” yang mengangkat sebuah cerita tentang bangunan bersejarah yaitu peninggalan sebuah Bunker militer Jepang yang sekarang dikelola dan dihuni menjadi tempat tinggal Denni Syahputra. Dengan dibuatnya film dokumenter The Bunker ini untuk menyampaikan kepada masyarakat Indonesia khususnya Kota Medan bahwa terdapat sebuah Bunker militer Jepang di Kota Medan. Dalam film ini, pencipta bertanggung jawab dalam bidang editing. proses editing film ini menggunakan teknik editing non-linear yang sudah menggunakan perangkat lunak khusus seperti Adobe Premiere Pro. Dalam proses editing film The Bunker pencipta juga menggunakan teknik editing kompilasi mengikuti gaya dokumenter expository, penerapan editing kompilasi membantu mempermudah dan mempercepat penonton menerima informasi yang disampaikan oleh narator dan narasumber.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Editing Non-Linear, The Bunker

ABSTRACT

The documentary film that will be created is entitled "The Bunker" which tells a story about a historical building, namely the remains of a Japanese military bunker which is now managed and inhabited as Denni Syahputra's residence. The documentary film The Bunker was made to convey to the Indonesian people, especially the city of Medan, that there is a Japanese military bunker in the city of Medan. In this film, the creator is responsible for editing. The editing process for this film uses non-linear editing techniques that use special software such as Adobe Premiere Pro. In the editing process of the film The Bunker, the creators also used compilation editing techniques following the expository documentary style. The application of compilation editing helps make it easier and faster for the audience to receive the information conveyed by the narrator and sources.

Keywords : Documentary Film, Non-Linear Editing, The Bunker

Info Artikel :

Disubmit: 05 Januari 2024

Direview: 02 Februari 2024

Diterima : 05 Maret 2024

Copyright © 2024 – Journal UPU. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita, sementara film dokumenter dan eksperimental masuk ke dalam kategori noncerita (Pratista H, 2017: 29). Film dokumenter mengambil peristiwa, manusia atau benda ataupun apa saja sebagai objeknya, baik yang aktual maupun yang sudah lampau dan menafsirkannya, menilainya dalam rangka ide dasar yang dijadikan titik tolak pembuat filmnya. (D.A. Peransi, 2005: 18).

Film dokumenter yang akan diciptakan berjudul “The Bunker” yang mengangkat sebuah cerita tentang bangunan bersejarah yaitu peninggalan sebuah Bunker militer Jepang yang sekarang dikelola dan dihuni menjadi tempat tinggal Denni Syahputra, setelah Bunker tersebut diwariskan oleh kakeknya. Film dokumenter ini juga memasukan pandangan pemerintah setempat mengenai Bunker Jepang tersebut. Pada film dokumenter “The Bunker” ini memiliki inti permasalahan yaitu ingin menampilkan dan menceritakan asal-usul Bunker, identitas Bunker, serta pandangan

pemerintah setempat, dengan inti permasalahan ini maka pencipta membuat film dokumenter dengan gaya *expository*.

Penggunaan gaya *expository* pada film “*The Bunker*” adalah untuk menceritakan seperti asal-usul, identitas yang akan disampaikan oleh narator dan narasumber serta menampilkan pandangan pemerintah setempat mengenai *Bunker* tersebut. Hal ini untuk mempermudah penonton memahami narasi yang disampaikan oleh narator dan narasumber, dalam hal penggunaan gaya *expository* didukung dengan menggunakan teknik editing yaitu menggunakan *editing non-linear* serta menggunakan teknik *editing* kompilasi.

Dengan menggunakan teknik *editing non-linear*, pencipta dapat mengedit adegan dengan bebas tidak harus sesuai dengan urutan adegannya, karena pada pengambilan gambar adegan film dokumenter, bisa ada waktu kosong antara pengambilan gambar adegan dengan adegan lainnya. Pada proses *editing non-linear* terdapat *editing offline* dan *editing online*, proses *editing offline* dilakukannya pemilihan adegan yang akan digunakan, pemotongan adegan serta penggabungan adegan sesuai dengan alur film sedangkan pada *editing online* melakukan pemberian transisi, teks, *motion* serta *color correction* dan *color grading*. Serta dengan menggunakan *editing non-linear* juga berguna untuk menyisipkan visual lain ditengah-tengah adegan seperti menyisipkan sebuah video pada saat adegan wawancara dengan narasumber mengenai identitas *Bunker*, salah satunya terkait dengan ciri-ciri *Bunker* tersebut, penggunaan *editing non-linear* ini akan dibantu dengan teknik *editing* kompilasi.

Editing kompilasi diterapkan supaya menjawab permasalahan tersebut, yaitu mengenai asal-usul dan identitas *Bunker*. Pada saat menceritakan asal-usul pencipta akan menampilkan visual berupa animasi 2D sesuai dengan narasi yang disampaikan, seperti proses pasukan Jepang memasuki wilayah Sumatera utara dan menduduki kota Medan. Sedangkan narasi yang disampaikan mengenai identitas *Bunker* tersebut akan menampilkan visual berupa video atau animasi 2D, dari bentuk *Bunker*, serta ciri-ciri *Bunker* seperti tebal dinding yang nantinya akan menampilkan visual dinding *Bunker* ditengah-tengah adegan wawancara pada saat narasumber menyampaikan narasi mengenai *Bunker* tersebut.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan pencipta mengangkat permasalahan film dokumenter “*The Bunker*”, mulai dari asal-usul, identitas *Bunker*, hingga pandangan pemerintah setempat terkait *Bunker* tersebut, berdasarkan ini judul yang diambil pencipta adalah **Penciptaan Film Dokumenter “The Bunker” Dengan Menggunakan Teknik Editing Non-Linear**, diharapkan penonton bisa dapat mudah memahami informasi yang disampaikan mengenai *Bunker* tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Film Dokumenter Expository

Film Dokumenter *expository* yaitu menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara, pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter berdasarkan naskah yang dibuat dengan prioritas tertentu (Tanzil 2017: 7).

B. Editing

Editing adalah proses pada saat pasca produksi setelah semua kegiatan pada produksi diselesaikan. Pada proses *editing* ini dilakukan pemilihan adegan yang akan digunakan, selanjutnya masuk ke tahap pemotongan adegan serta penggabungan adegan sesuai dengan alur cerita film yang sudah ditentukan. Pada tahap *editing* juga dilakukan penambahan efek visual, teks, *background* hingga *color grading*.

1. Editing Non-Linear

Editing non-linear adalah penyuntingan dengan komputer menggunakan perangkat lunak untuk memproses dan menyunting gambar dan suara, dan kemudian menyimpan hasilnya secara elektronik (Ranang dan Amin, 2019: 54). Dalam *editing non-linear*, editor memiliki kemampuan untuk

mengubah setiap segmen dari proyek dalam urutan apapun yang anda ubah. Kita dapat memotong, menyambung dan menyisipkan klip dari segmen bagian dari proyek lain seperti anda dapat memotong, menyambung dan menempelkan teks dengan perangkat lunak pengolah film. Penggunaan *editing non-linear*, memungkinkan editor mengedit film dalam bentuk apapun, baik seloloid, tape ataupun data. (Danu Murti, 2017: 30).

2. Editing Kompilasi

Editing kompilasi adalah teknik editing yang tidak terkait dengan kontinuitas gambar. Gambar disusun berdasarkan script atau narasi. Gambar mengikuti naskah sebagai pelengkap keterangan narasi (Rusman dan Yusiati, 2015: 158). Editing kompilasi dapat dikatakan sebuah prinsip penuturan (penyusunan) cerita yang disampaikan dengan narasi dan penyisipan gambar-gambar (insert) sebagai ilustrasi dari penuturan film tersebut. Biasanya penonton dibantu dengan gambar-gambar untuk memahami uraian naratifnya. (Mabruri, 2013: 53).

3. METODE

Metode penciptaan memiliki beberapa tahap dan menjelaskan tahap proses penciptaan, tahapannya adalah : tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi, dan penyelesaian. Berikut ini adalah penjelasan dari metode penciptaan film dokumenter *“The Bunker”*

A. Persiapan

Terdapat beberapa persiapan yang akan dilakukan sebelum proses penggarapan sebuah film, untuk itu penggarapan pada film dokumenter *“The Bunker”*, pencipta selaku editor dalam penciptaan film ini, menguraikan tahap persiapan sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan beberapa sumber data yang mendukung editor untuk pengerjaan film dokumenter *“The Bunker”* melalui internet, buku dan sumber-sumber lainnya.
- b. Pengumpulan data dan informasi terkait peninggalan *Bunker* militer Jepang, pengumpulan data dan informasi melalui wawancara secara langsung dengan pemilik atau pengelola peninggalan *Bunker* militer Jepang tersebut serta sejarawan kota Medan. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan pada narasumber adalah sebagai berikut :
 1. Bagaimana menurut bapak kisah asal usul mengenai *Bunker* Jepang ini ?.
 2. Bagaimana bisa keluarga Bapak memiliki situs peninggalan Jepang ini?.
 3. Bagaimana perasaan tinggal didalam *Bunker* Jepang ini ?
 4. Apakah pandangan dari pemerintah tentang adanya sebuah keluarga dalam sebuah *Bunker*?
- c. Menentukan konsep film yang akan dibuat seperti visual apa saja yang akan dimasukkan kedalam film tersebut dan siapa saja narasumber yang akan di wawancara terkait *Bunker* tersebut.

B. Elaborasi

Setelah melakukan pengumpulan data dan informasi terkait peninggalan *Bunker* militer Jepang, pada konsep yang direncanakan untuk penciptaan film dokumenter *“The Bunker”* ini, ditambahkan juga visual selain video dan gambar yaitu animasi 2D. Pencipta menerapkan konsep yang telah direncanakan kedalam bentuk teknik *editing non-linear* dan memasukan *editing kompilasi* didalamnya yang bertujuan untuk mempermudah pada saat proses pengeditan dan mempermudah penonton menyerap informasi berdasarkan narasi yang disampaikan oleh narasumber.

C. Sintesis

Sintesis adalah tahapan pra produksi, tahapan pra produksi adalah tahapan yang terdiri dari penuangan ide, pengumpulan data dan informasi, Menyusun perencanaan, mempersiapkan produksi.

a. Susunan Kru

Berikut ini adalah susunan kru pada film *“The Bunker”*

Tabel 1. Susunan Kru Film Dokumenter *“The Bunker”*

No	Nama Kru	Jabatan/Posisi
1	Rifi Naufal Aslam	Sutradara, DOP, Narator
2	Ahmad Nurhadi Lubis	Editor, Cameramen

(sumber : Tim Produksi The Bunker, 2023)

b. Narasumber

Berikut narasumber dalam film “The Bunker”

Tabel 2. Narasumber Film Dokumenter “The Bunker”

No	Narasumber	Deskripsi
1	Denni Syahputra	Pengelola atau pemilik Bunker
2	Dr. Phil. Ichwan Azhari	Sejarawan kota Medan
3	Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA	Arkeolog/ Tim Ahli Cagar Budaya Kota Medan
4	Nurmalia, SE	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Medan
5	Rachmawati	Istri Pemilik Bunker
6	Juli Suharti	Tante Pemilik Bunker

(sumber : Tim Produksi The Bunker, 2023)

Dalam proses pra produksi ini, pencipta berperan sebagai editor melakukan beberapa persiapan diantaranya menyiapkan peralatan untuk melakukan editing dan *software* yang akan digunakan seperti *Adobe After Effect*, *Adobe Audition*, *Adobe Photoshop*, *Adobe Premiere Pro*, dan *Adobe Illustrator* Kemudian dalam proses pra produksi ini pencipta merancang konsep visual animasi 2D yang akan digunakan serta menyumbang beberapa ide dan konsep seperti konsep poster, konsep *opening* dan lainnya.

D. Realisasi

Realisasi adalah proses produksi untuk mewujudkan hasil. Tahapan produksi setelah tahapan sebelumnya yaitu pra produksi selesai, maka dilanjutkan masuk ke tahap produksi. Dalam tahap ini sutradara bekerjasama dengan semua *crew* untuk membicarakan perencanaan yang sudah disusun, dari *time schedule*, *shooting list*, dan konsep pengambilan gambar. Setelah itu dilaksanakan maka selanjutnya masuk ke proses pengambilan gambar (*shooting*). Semua adegan yang sudah diambil akan dicatat, catatan akan sangat bermanfaat saat proses *editing*. Pada tahap produksi ini pencipta juga membuat bahan-bahan animasi yang diperlukan serta membuat animasi 2D setelah bahan-bahan yang diperlukan selesai dibuat.

E. Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahapan akhir dari metode penciptaan atau pasca produksi yang akan dilaksanakan *editing*. Menurut Danu Murti (2017, 35) dalam pekerjaan *editing*, ada beberapa tahapan hingga mencapai hasil akhir proyek film ataupun program televisi. Tahapan-tahapan ini dikerjakan untuk memudahkan dalam proses *editing* itu sendiri, proses tersebut sebagai berikut :

a. Acquisition

Mendapatkan seluruh elemen gambar dan suara.

b. Organization

Mengatur, mengelompokkan, semua bahan ke dalam kategori sehingga mudah diurutkan.

c. Review & Selection

Menonton dan mendengarkan semua bahan dan dicatat atau menandai unsur-unsur terbaik dari proyek tersebut.

d. Assembly

Mengedit Bersama-sama bahan terbaik yang telah dipilih menjadi kerangka dari seluruh cerita.

e. Rough Cut

Memadatkan *assembly* edit sampai urutan cerita menjadi jelas. Bagian yang berlebihan telah diperpendek dan cerita sudah dalam bentuk yang baik.

f. Fine Cut

Irama cerita sudah dipadatkan, tidak ada gangguan dalam gambar atau suara. Sambungan shot sudah dibuat dalam versi terakhir.

g. Picture Lock

Semua elemen gambar disatukan secara padat dan tidak ada perubahan lebih lanjut yang akan dilakukan. Semua proses pekerjaan suara sudah mungkin dimulai.

h. Finishing

Gambar dengan resolusi tinggi telah diterima untuk dilakukan koreksi warna dan pewarnaan gambar. Suara sudah dalam posisi final *mixing* dan telah dicampur dengan gambar.

i. Mastering & Delivery

Produk audio visual sudah final. Produk ini didistribusikan kepada penontonnya melalui film atau file video *computer*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “The Bunker” adalah film dokumenter dengan gaya expository, film ini dibuat sebagai media hiburan yang dapat memberikan informasi kepada penonton tentang sebuah bunker peninggalan militer Jepang yang sekarang menjadi tempat tinggal Denni Syahputra Bersama keluarganya. Hasil akhir yang akan dihasilkan yaitu sebuah karya film dokumenter berjudul “The Bunker” yang proses editingnya, menggunakan penerapan teknik editing non-linear serta editing kompilasi dengan cara menyisipkan visual-visual sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh narasumber serta narrator.

Judul Film : The Bunker
Format Film : Film Dokumenter
Durasi : 40 Menit
Bahasa : Indonesia
Genre : Bangunan Bersejarah
Premis : Sebuah peninggalan bunker militer jepang yang sekarang dikelola dan menjadi tempat tinggal keluarga Denni Syahputra.

Sinopsis

Sebuah situs peninggalan Jepang berdiri kokoh hingga saat ini di Kota Medan. Peninggalan itu ialah sebuah *Bunker*/ Benteng di daerah padat penduduk di Kelurahan Sei Siskambing C, Kota Medan, Namun banyak yang tidak mengetahui keberadaanya. *Bunker* ini juga sudah ditempati sebuah keluarga yang tinggal dan menetap didalam bangunan bekas gudang amunisi militer tersebut. Denni Syahputra menempati *Bunker* Jepang tersebut dari warisan kakeknya. Kehidupanya bersama keluarga di situs bersejarah ini serta perspektif sejarawan dan juga otoritas pemerintah menjadi timbal balik dan penyeimbang dalam film “*The Bunker*” a documentary.

A. Editing List

Editing list adalah tabel yang berisikan list susunan *editing* pada setiap adegan sesuai dengan alur yang sudah ditentukan. Adapun *Editing List* yang digunakan pada saat pasca produksi dalam film “*The Bunker*” adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Editing List

No	Segmen	Ext /Int	Visual	Audio	Sound	transisi	Jenis visual	Durasi
	Bumper		Bumper				Animasi / Motion	20 Detik
1	1	Ext	Narator dan Tambahan	Narator Opening	Ambient	Dissolve dan Cut to Cut	video	1 Menit 30 Detik

2		Int	Narator dan Tambahan	Narator Mengenai Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
1	2	Int dan Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	1 Menit 30 Detik
2		Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Bunker dan asal usul	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video dan animasi	2 Menit 40 Detik
3		Int	Sejarahwa n Kota Medan dan tambahan	Mengenai Bunker dan asal usul	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video dan animasi	2 Menit 40 Detik
4		Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Bunker dan asal usul	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	2 Menit 15 Detik
5		Int	Sejarahwa n Kota Medan dan tambahan	Mengenai Bunker dan asal usul	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	1 Menit 50 Detik
6		Int	Narator	Narator Kesimpulan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	45 Detik
1	3	Int	Narator	Narator	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	13 Detik
2		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai yang tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	6 Detik
3		Int	Narator	Narator	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
4		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	1 Menit 35 Detik
5		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Tinggal diBunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	15 Detik
6		Ext	Tante Pengelola Bunker	Mengenai Tinggal diBunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	25 Detik

7		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Tinggal diBunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	12 Detik
8		Ext	Tante Pengelola Bunker	Mengenai Tinggal diBunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	30 Detik
1	4	Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	10 Detik
2		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	30 Detik
3		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
4		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
5		Ext	Tante Pengelola Bunker	Mengenai Tinggal diBunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
6		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
1	5	Int	Pengelola Bunker	Mengenai Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
2		Ext	Tante Pengelola Bunker	Mengenai Kejadian di sekitar bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	60 Detik
3		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	30 Detik
4		Int	Pengelola Bunker	Mengenai Keunikan Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	25 Detik
5		Int	Istri Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	15 Detik
6		Int	Pengelola Bunker	Mengenai Suasana Tinggal di Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
1		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	3 Detik

2	6	Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	5 Detik
3		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	5 Detik
4		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	7 Detik
5		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	20 Detik
6		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	5 Detik
7		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	5 Detik
8		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	18 Detik
9		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	8 Detik
10		Int	Narator	Mengenai Denah Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	15 Detik
1		Int	Pengelola Bunker	Mengenai Penjelasan Dalam Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	1 Menit 35 Detik
2	7	Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	30 Detik
3		Int	Pengelola Bunker	Mengenai Penjelasan Dalam Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	1 Menit 5 Detik
1	8	Int	Dinas Kebudayaan	Mengenai Pandangan Terhadap Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
2		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Pemerintah Terkait Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
1		Int	Narator	Mengenai Cagar Budaya	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Animasi	35 Detik

2	9	Int	Sejarahwa n Kota Medan	Peran Pemerintah Terhadap Cagar Budaya	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	55 Detik
3		Int	Dinas Kebudaya an	Mengenai Upaya Pemerintah Terhadap Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	35 Detik
4		Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Cagar Budaya	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	12 Detik
5		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Pemerintah Terkait Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	15 Detik
6		Int	Dinas Kebudaya an	Mengenai Upaya Pemerintah Terhadap Bunker	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	10 Detik
7		Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Cagar Budaya	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	40 Detik
8		Int	Dinas Kebudaya an	Mengenai Pemilik Cagar Budaya	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	25 Detik
1	10	Int	Sejarahwa n Kota Medan	Pesan Kepada Pemerintah	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	1 Menit 5 Detik
2		Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Harapan dan Pesan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
3		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Harapan dan Pesan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	55 Detik
4		Int	Tim Ahli Cagar Budaya dan tambahan	Mengenai Harapan dan Pesan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	25 Detik

5		Int	Dinas Kebudayaan	Mengenai Harapan dan Pesan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
6		Int	Sejarahwa n Kota Medan	Mengenai Harapan dan Pesan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	20 Detik
7		Ext	Pengelola Bunker	Mengenai Harapan dan Pesan	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	25 Detik
1	11	Int	Narator	Penutup	<i>Ambient</i>	<i>Cut to Cut</i>	Video	55 Detik

(Sumber : Tim Produksi The Bunker, 2023)

B. Penerapan Teknik Editing Non-Linear dan Editing Kompilasi

Pada tahap editing penciptaan film “*The Bunker*”, diterapkan teknik *editing non-linear* dengan menggunakan *software* komputer *adobe premiere pro* untuk mempermudah proses pemotongan dan penggabungan adegan serta penambahan efek visual, teks hingga *backsound*. *Editing* kompilasi juga diterapkan dengan cara menyisipkan visual berupa animasi, video hingga gambar sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh narasumber serta narator untuk mempermudah penonton menerima informasi yang disampaikan. Penerapan teknik *editing non-linear* dan *editing* kompilasi pada film “*The Bunker*” terbagi menjadi tiga bagian yaitu mengenai asal-usul, identitas *bunker* dan pandangan pemerintah kota Medan mengenai sebuah *bunker* yang menjadi tempat tinggal, berikut ini adalah penerapannya.

1. Asal-Usul

Penerapan *editing* kompilasi yang pertama adalah beberapa narasi yang disampaikan oleh narasumber mengenai asal-usul *bunker* tersebut. Adegan mengenai asal – usul terdapat pada *Timeline* 03:21 - 11:43.

A. Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA

Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA merupakan seorang arkeolog yang sekarang bertugas sebagai tim ahli cagar budaya kota medan bekerja sama dengan dinas Pendidikan dan kebudayaan kota Medan.

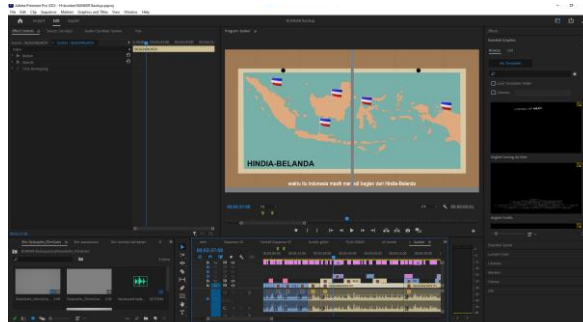


Gambar 1. Screenshot wawancara Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA adalah narasumber pertama yang diterapkan *editing* kompilasi dalam pembahasan mengenai asal-usul bangunan *bunker* Jepang. Drs. Lucas menyatakan bahwa bangunan *bunker* ini dibangun pada masa penjajahan Belanda di kota Medan, ini adalah beberapa narasi Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA yang diterapkan menggunakan teknik *editing* kompilasi.

“waktu itu Indonesia masih merupakan bagian dari Hindia-Belanda” pada *Timeline* 03:36 - 03:43.

Berdasarkan narasi diatas disimpulkan bahwa Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA menyatakan pada masa itu Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan Indonesia masih disebut dengan wilayah Hindia-Belanda. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada *Timeline* 03:36 - 03:43 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 2. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “The Bunker” 2023)

“bentuk pertahanan yang umum mereka mengkhawatirkan adanya serangan udara, serangan udara ini juga memerlukan satu lokasi dimana mereka” pada *Timeline* 04:34 - 04:46.

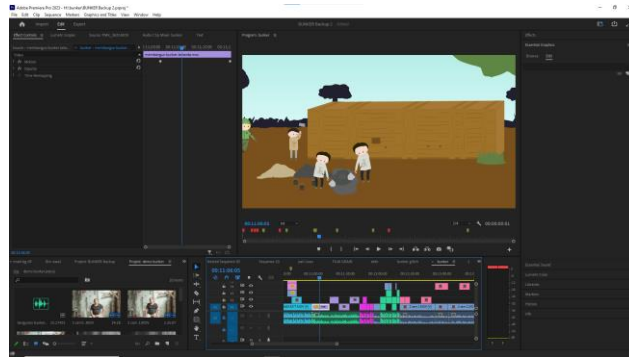
Berdasarkan narasi yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa Belanda pada saat itu mengkhawatirkan adanya serangan udara dari musuh dan mereka mencari satu lokasi yang akan dijadikan sebagai bentuk pertahanan Belanda dari serangan udara. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada *Timeline* 04:34 - 04:46 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 3. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “The Bunker” 2023)

“akan memiliki tempat yang tidak mudah mendapat serangan bom sehingga mereka membuat yang disebut dengan yang kita kenal sekarang bunker” pada *Timeline* 04:48 - 04:59.

Berdasarkan narasi yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa Belanda membangun sebuah bangunan di suatu tempat yaitu *bunker* yang tidak mudah mendapat serangan bom dari musuh sebagai tempat perlindungan Belanda. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada *Timeline* 04:48 - 04:59 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 4. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “The Bunker” 2023)

B. Dr. Phill Ichwan Azhari, M.S

Dr. Phill Ichwan Azhari, M.S adalah seorang sejarawan yang sekarang menjadi dosen Sejarah di Universitas Negeri Medan serta Ketua Pusat Studi Sejarah dan Ilmu -ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.

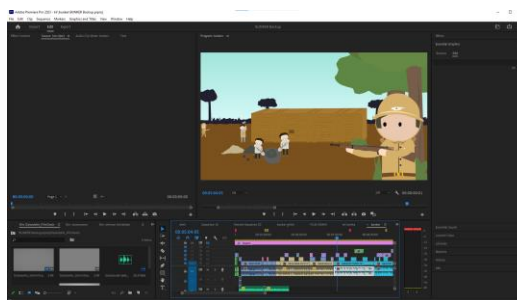


Gambar 5. Screenshot wawancara Dr. Phill Ichwan Azhari, M.S
(Sumber: Tim Produksi “The Bunker” 2023)

Dr. Phill Ichwan Azhari adalah narasumber lain yang diterapkan *editing* kompilasi dalam pembahasan mengenai asal-usul bangunan *bunker* Jepang, Dr. Phill Ichwan Azhari menyatakan bahwa bangunan *bunker* ini dibangun pada masa penjajahan Jepang dan banyak *bunker-bunker* Jepang lainnya di Pulau Sumatera sedangkan Sultan Deli memiliki hubungan baik dengan Belanda waktu kota Medan diduduki oleh Belanda. Ini adalah beberapa narasi Dr. Phill Ichwan Azhari dalam segmen asal-usul *bunker* Jepang yang diterapkan teknik *editing* kompilasi.

“Jepang perlu membuat bunker untuk pertahanan diri” pada Timeline 05:02 - 05:08.

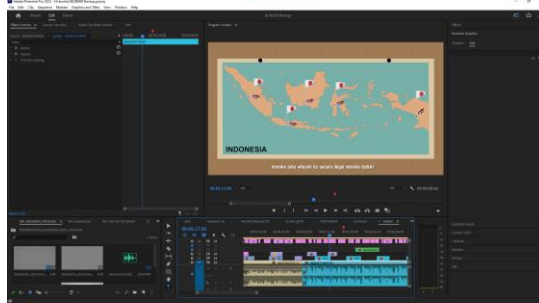
Berdasarkan Narasi yang disampaikan diatas penulis menyimpulkan bahwa pada saat itu pasukan Jepang perlu membuat *bunker* untuk pertahanan diri mereka dari serangan musuh. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada Timeline 05:02 - 05:08 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 6. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “The Bunker” 2023)

“mereka datang kewilayah jajahan Belanda dan mereka tahu wilayah itu secara ilegal mereka duduki” pada Timeline 05:16 - 05:22.

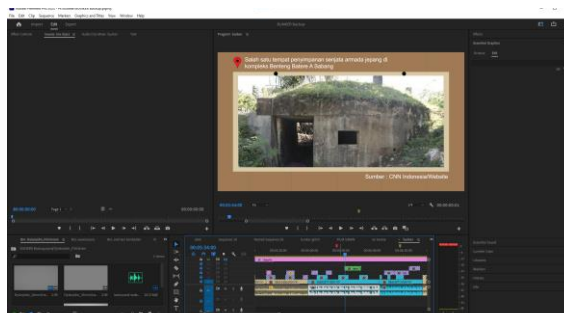
Berdasarkan Narasi yang disampaikan diatas penulis menyimpulkan bahwa pada saat itu Pasukan Jepang menduduki Hindia-Belanda secara ilegal atau menyerang wilayah Indonesia yang masih dijajah oleh Belanda. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada *Timeline* 05:16 - 05:22 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 7. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

“dari mulai Sabang, di Sabang ada banyak, di Perapat bahkan ketika mereka mendarat di Batubara itu ada bunker-bunker jepang disana jadi kalau ada lokasi yang seperti itu bunker tempat persembunyian pertahanan” pada timeline 05:34 - 05:49.

Berdasarkan narasi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa di pulau Sumatera terdapat banyak peninggalan bangunan *bunker* Jepang dan terdapat di beberapa bagian Pulau Sumatera, ada di Sabang, Perapat hingga Batubara. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan gambar, terdapat pada *Timeline* 05:34 - 05:49 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 8. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

“upaya untuk menawan pasukan Belanda yang masih ada, orang-orang belanda yang ada untuk memudahkan mereka melakukan kegiatan pendudukan di Kota Medan” pada Timeline 06:35 - 06:46.

Berdasarkan narasi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada saat Jepang mulai menduduki kota Medan, mereka menawan pasukan dan masyarakat Belanda yang masih berada di Medan untuk mempermudah proses kegiatan pendudukan di kota Medan. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada *Timeline* 06:35 - 06:46 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 9. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada asal-usul
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

2. Identitas Bunker

Penerapan *editing* kompilasi yang kedua adalah beberapa narasi yang disampaikan oleh narasumber dan narator mengenai hal yang terkait dengan identitas *bunker* tersebut, adegan mengenai identitas ini terdapat pada *Timeline* 11:43 - 25:54. Denni Syahputra sebagai pemilik atau pengelola *bunker* dan Rachmawati sebagai istrinya merupakan narasumber yang membahas hal-hal mengenai *bunker* dan narator mengenai denah *bunker*.

A. Rachmawati

Rachmawati adalah istri dari Denni Syahputra sebagai Pengelola *Bunker* Jepang yang berasal dari Jakarta dan sekarang tinggal di Medan.

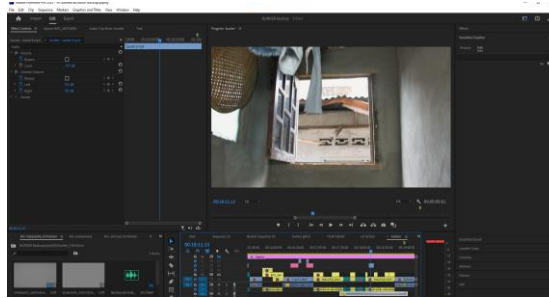


Gambar 10. Screenshot wawancara Rachmawati
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

Rachmawati merupakan narasumber yang diterapkan *editing* kompilasi dalam pembahasan mengenai Identitas bangunan *bunker* Jepang, Rachmawati membahas hal-hal terkait kejadian-kejadian yang ada didalam *bunker* selama mereka menjadikan *bunker* tersebut menjadi tempat tinggal. Ini adalah narasi Rachmawati yang menggunakan teknik *editing* kompilasi.

“di dapur dulu tidak seperti itu, masih didapur itu masih nampak diluar” *Timeline* 18:09 - 18:15.

Berdasarkan narasi yang disampaikan penulis menyimpulkan dapur yang mereka gunakan berada diluar *bunker* dan masih tidak ada atap atau tembus kelihatan luar bangunannya. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan video, terdapat pada *Timeline* 18:09 - 18:15 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 11. Screenshot Penerapan *Editing Kompilasi* pada Identitas *Bunker*
(Sumber: Tim Produksi "*The Bunker*" 2023)

B. Denni Syahputra

Denni Syahputra adalah pengelola *bunker* Jepang sekarang dan menghuni *bunker* tersebut bersama istri serta kedua anaknya.

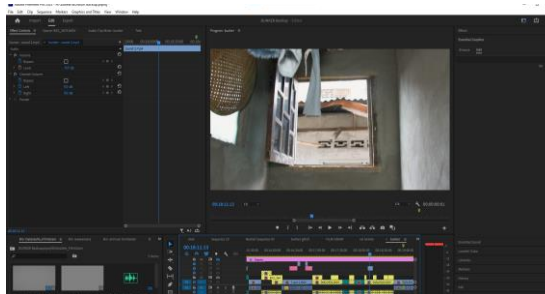


Gambar 12. Screenshot wawancara Denni Syahputra
(Sumber: Tim Produksi "*The Bunker*" 2023)

Denni Syahputra sebagai pemilik atau pengelola *bunker* merupakan narasumber yang termasuk membahas hal-hal mengenai identitas *bunker* seperti bentuk bangunan dan hal unik lainnya. Ini adalah beberapa narasi yang diterapkan menggunakan teknik *editing kompilasi*,

"kita punya ponsel tadi tidak ada sinyal sama sekali, tidak bisa menangkap sinyal disini" pada Timeline 20:33 - 20:37.

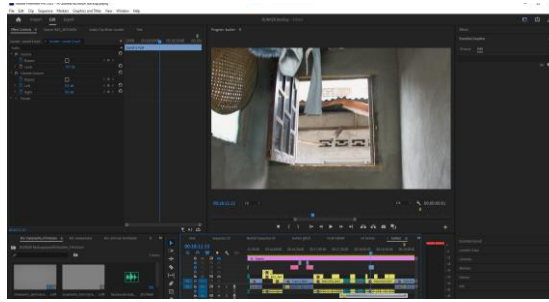
Berdasarkan narasi yang disampaikan penulis menyimpulkan bahwa ponsel yang berada di dalam *bunker* tidak akan menerima sinyal sama sekali walaupun ponsel sekarang yang sudah canggih. Penerapan teknik *editing kompilasi* narasi ini menggunakan gambar, terdapat pada Timeline 20:33 - 20:37 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 13. Screenshot Penerapan *Editing Kompilasi* pada Identitas *Bunker*
(Sumber: Tim Produksi "*The Bunker*" 2023)

"diatas karena ini kita tempatin, jadi diatas kita tutup kita cor supaya tidak masuk air, sebelumnya masuk air" pada Timeline 23:31- 23:39.

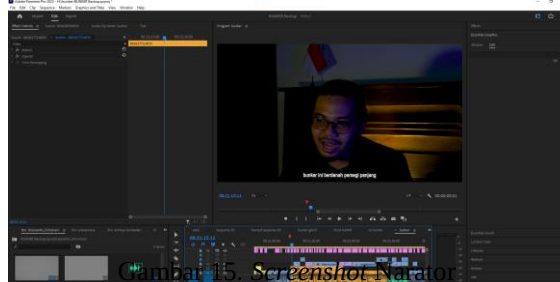
Berdasarkan narasi diatas penulis menyimpulkan bahwa pada bagian atas dalam *bunker* terdapat lubang yang tembus dan mereka menutupinya dengan cor supaya tidak masuk air saat hujan. Penerapan teknik *editing kompilasi* narasi ini menggunakan video, terdapat pada Timeline 23:31- 23:39 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 14. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada Identitas *Bunker*
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

C. Narator

Narator yang menjadi bagian dari pembuka, penutup hingga pembawa alur cerita dalam film dokumenter *The Bunker*.

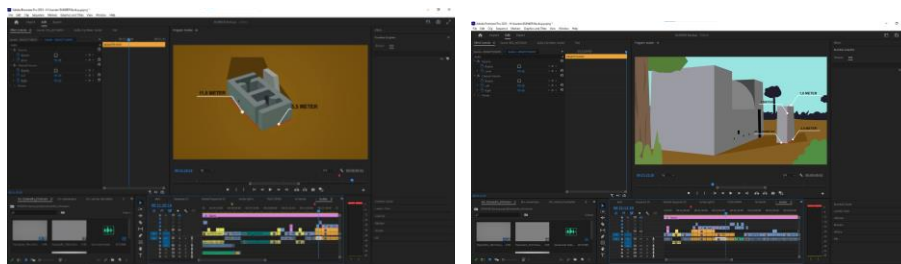


Gambar 15. Screenshot Narator
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

Narator merupakan salah satu bagian yang membahas hal mengenai identitas *bunker*, narator menjelaskan terkait denah *bunker* yang akan menggunakan teknik *editing* kompilasi. Ini adalah narasi narator mengenai denah *bunker*.

“Bunker ini berdenah persegi panjang berukuran 11,6 m x 5,5 m. Tinggi bangunan 6 m, berdenah dan beratap cor semen. Disebutkan dahulu hanya berlantai tanah yang kemudian dikeramik oleh penghuni bangunan. Bentuk atapnya datar di sisi utara dan selatan, masing-masing berukuran 3 m x 5,5 m. Pada bagian tengah berbentuk lengkungan setengah lingkaran berukuran panjang 5,6 m dan diameter 5,5 m. Ketebalan tembok bangunan umumnya 1 m. Di bagian depan yang difungsikan sebagai pintu keluar-masuk dibangun tembok berbentuk trapesium, dengan tebal 82 cm dan panjang 2,8 m, sedangkan tingginya sekitar 3 m dan panjang bagian atas 1,8 m. Tembok ini berjarak 1,3 m dari bangunan utama bunker.” pada *Timeline* 21:16 - 22:27.

Berdasarkan narasi yang disampaikan di atas penulis dapat disimpulkan bahwa ketebalan dinding rata-rata pada bangunan *bunker* adalah 1 meter dan *bunker* memiliki luas bangunan 11,6 meter x 5,5 meter serta tinggi 6 meter. Penerapan teknik *editing* kompilasi narasi ini menggunakan animasi, terdapat pada *Timeline* 21:16 - 22:27 dan berikut penerapannya dalam proses *editing*.



Gambar 16. Screenshot Penerapan *Editing* Kompilasi pada Identitas *Bunker*
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

3. Pandangan Mengenai Bunker Oleh Pemerintah Kota Medan

Pada bagian segmen yang terdapat pandangan *bunker* oleh pemerintah kota Medan tidak menerapkan teknik *editing* kompilasi hanya menampilkan narasumber. Narasumber untuk pemerintah kota medan adalah dengan Nurmalia, SE yang menyampaikan pandangannya terhadap keluarga yang tinggal didalam *bunker* Jepang.

A. Nurmalia, SE

Nurmalia, SE adalah perwakilan dari pemerintah yaitu dinas kebudayaan kota Medan. Memberikan pandangan terhadap keluarga yang tinggal di dalam *bunker*.



Gambar 12. Screenshot wawancara Nurmalia, SE
(Sumber: Tim Produksi “*The Bunker*” 2023)

Nurmalia, SE sebagai perwakilan dari kota medan menyampaikan pandangannya terhadap sebuah keluarga menempati *bunker* Jepang sebagai tempat tinggal, ini adalah narasi pandangan dari narasumber.

“*dulu ya pernah kita kunjungan ke bunker Jepang ini, istilahnya kita dari pemerintah meninjau langsung seberapa jauh mereka dalam pemeliharaanya. Mereka tidak apa-apa menempati, sepanjang mereka tidak istilahnya merusak merusak dari bangunan itu. Masih tetap mempertahankan dan memfungsikan dia ataupun melestarikannya dengan menjaga merawat sebagaimana mereka menempati itu serasa rumah sendiri*” pada Timeline 26:19 - 26:58.

Berdasarkan narasi yang disampaikan di atas penulis menyimpulkan bahwa, bangunan bersejarah tidak apa-apa ditempati asalkan penghuni bangunan tersebut tetap mempertahankan, melestarikan serta merawat bangunan tersebut sebagaimana mereka menempati rumah sendiri.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan adalah film dokumenter “*The Bunker*” adalah film dokumenter dengan gaya penyutradaraan yang mengangkat cerita mengenai sebuah bangunan bersejarah *bunker* Jepang yang Sekarang menjadi tempat tinggal sebuah keluarga. Pencipta sebagai editor menerapkan teknik *editing non linear* serta teknik *editing* kompilasi yang untuk menampilkan asal-usul *bunker* , identitas *bunker* hingga pandangan pemerintah setempat mengenai sebuah keluarga yang tinggal di *bunker* jepang tersebut.

Pada film dokumenter “*The Bunker*” terdapat enam narasumber yaitu Denni syahputra merupakan pengelola atau pemilik *bunker*, Rachmawati merupakan istri dari Denni Syahputra, Juli Suharti tante dari Denni Syahputra, Dr. Phil. Ichwan Azhari yang merupakan sejarawan kota Medan, Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA merupakan tim ahli cagar budaya kota Medan dan Nurmalia, SE perwakilan dari Pemerintah atau dinas kebudayaan kota medan. Pada film dokumenter “*The Bunker*” terdapat juga narator yang membawa alur cerita film dari awal hingga akhir film.

Penerapan teknik *editing* kompilasi pada teknik *editing non linear* terbagi menjadi tiga yaitu mengenai asal-usul *bunker*, identitas *bunker* dan pandangan pemerintah setempat mengenai *bunker*.

Penerapan teknik *editing* kompilasi dilakukan dengan menyisipkan animasi 2D, gambar dan *footage* video yang sudah disiapkan sesuai dengan narasi yang disampaikan oleh narasumber dan narator dalam film.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penulis mengucapkan Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dan Shalawat beriringan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Potensi Utama yang telah memberikan kesempatan pada penulis agar menyelesaikan penelitian ini dan tidak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Suryanto S.Kom, M.Sn yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis

REFERENSI

- [1] Latif, Rusman dan Yusiatie Utud, Siaran Televisi Non Drama, Jakarta : Prenamedia Group, 2015.
- [2] Mabruri, Anton, Teori dasar editing produksi program acara televisi dan film, Depok : Mind 8 Publishing House, 2013.
- [3] Mabruri, Anton, Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama, Jakarta PT.Grasindo, 2013.
- [4] Murti, Danu, EDITING FILM, Jakarta : Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- [5] Peransi, D.A., FILM/MEDIA/SENI, Jakarta Pusat: FFTV-IKJ Press, 2005.
- [6] Pratista, Himawan, Memahami Film Edisi 02, Yogyakarta: Montase Press, 2017.
- [7] Rasminto , Hendri dan Magriyanti , Arie Atwa, “Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang“. Dalam Jurnal Ilmiah Komputer Grafis, Vol. 13, No.2, Desember 2020.
- [8] Sanutra, Alim, “Film Dokumenter Expository Wakaf Cahaya Departement Sutradara”, Program Studi Fotografi dan Film, Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan, 2018.
- [9] Subandi, Fendi Pradipta Aldila, “Penggunaan Editing Kompilasi Dalam Program Magazine CAMSHAFT Episode “Motor Gede” Untuk Meningkatkan Detail Informasi “. Program Studi Film Dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- [10] Sugihartono, Ranang A. dan Wibawa, Amin, Editing : Film, Televisi, dan Animasi, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2019.
- [11] Tanzil, Chandra & Ariefiansyah Rhino, Pemula Dalam Film Dokumenter Gampang-Gampang Susah, Jakarta Pusat: IN-DOCS, 2010.
- [12] Park , Sung-Dae “Education of media by of image contents – Focusing on Non-Linear Editing”. Dalam jurnal : Korea Institute of Information and Communication Engineering, Vol. 23, No. 9: 1096-1103, September 2019.